

PENGUNAAN HUKUMAN DENDA DALAM IMPLEMENTASI KESANTUNAN BERBAHASA INDONESIA SISWA KELAS 6 (MI NURUL IKHSAN)

Nurul Hasya¹, Rasmitadila², Sobrul Laeli³

¹Universitas Djuanda, cacahasya42@gmail.com

²Universitas Djuanda, rasmitadila@unida.ac.id

³Universitas Djuanda, Sobrul.laeli@unida.ac.id

ABSTRAK

Hukuman denda pada siswa memiliki tujuan untuk menegakkan disiplin dan mendorong siswa untuk mematuhi aturan sekolah. Metode penelitian yang digunakan yaitu *post positivism* dengan jenis *Simple Research Design* (SRD). Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, dan wawancara. Hasil dari penelitian ini yaitu aturan yang di buat meliputi kewajiban siswa untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik, sopan, dan tidak kasar. Pelanggaran aturan ini akan dikenakan hukuman denda berupa uang atau permen. Hukuman denda ini bertujuan untuk memberikan efek jera dan memperbaiki perilaku siswa. Dampak penerapan aturan dan hukuman denda telah memberikan dampak positif dalam mengurangi penggunaan bahasa kasar oleh siswa.

Kata Kunci: Hukuman Denda, Kesantunan Berbahasa, Aturan

PENDAHULUAN

Kesantunan berbahasa merupakan suatu etika dalam interaksi sosial, seperti penggunaan kesantunan linguistik di lingkungan sekolah, yang banyak berperan dalam membentuk kesantunan berbahasa termasuk dalam lingkungan masyarakat. Dalam masyarakat, prinsip kesantunan berbahasa penting untuk menunjukkan rasa hormat dan berbicara sopan agar tidak melukai perasaan atau kehormatan siswa maupun orang lain (Imanellya & Fradana, 2024). Sementara itu dalam lingkungan sekolah, guru berperan penting dalam memberikan contoh kesantunan berbahasa kepada siswa (Prasetya et al., 2022). Prinsip kesantunan berbahasa menurut Leech et al. (1985) dapat diterapkan dalam komunikasi. (Imanellya & Fradana, 2024).

Saat ini siswa sekolah dasar belum banyak menekankan pada kesantunan berbahasa. Oleh karena itu, masih banyak siswa yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa ketika berbicara dengan guru dan teman sekelas. Dalam hal ini faktor utama pembentukan kesantunan berbahasa siswa terletak pada peran orang tua dan guru yang diharapkan dapat menjadi pemimpin dan teladan. Untuk itu, upaya berkelanjutan harus dilakukan untuk menjaga kesopanan linguistik dalam segala situasi, termasuk interaksi antara siswa dengan guru dengan melaksanakan tugas menjaga kesopanan berbahasa baik di dalam maupun di luar kelas. Siswa perlu menggunakan kesantunan berbahasa Indonesia yang baik dan benar, untuk menjaga hubungan baik antara pembicara dan lawan bicaranya sehingga menciptakan komunikasi yang baik (Mahmudi et al., 2021). Penggunaan bahasa yang santun dapat diterapkan pada siswa dikelas dengan tuturan yang santun, tidak menuturkan kalimat menyinggung kepada lawan tutur dan tidak menggunakan kata kasar (Nisrina et al., 2020). Tetapi kenyataannya ketidak santunan berbahasa saat ini sering dilakukan oleh siswa sekolah dasar.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di MI NURUL IKHSAN, bahwa kesantunan berbahasa Indonesia siswa dalam pembelajaran masih sangat rendah. Sebagai contoh, pada komunikasi antar siswa ditemukan adanya pelanggaran kesantunan berbahasa Indonesia seperti penggunaan kalimat-kalimat kasar yang terjadi bukan hanya siswa dengan siswa tetapi juga siswa dengan guru. Selain itu, ekspresi yang dibuat siswa ketika sedang berbicara dengan siswa lain ataupun guru seringkali terlihat tidak sopan, seperti ekspresi wajah yang sinis, membuang muka, tatapan emosi yang negatif, nada bicara yang digunakan siswa seringkali dengan nada tinggi baik ketika sedang berkomunikasi bersama teman sebaya maupun guru di lingkungan sekolah, termasuk antar siswa sering menggunakan gerakan tangan yang tidak sopan ketika berkomunikasi seperti menunjuk, mengacungkan jari tengah, mengarahkan ibu jari kebawah.

Untuk meningkatkan kesantunan berbahasa Indonesia pada siswa di lingkungan sekolah, berbagai cara telah dilakukan sekolah, termasuk pemberian denda kepada siswa. Beberapa penelitian terdahulu, siswa yang melanggar peraturan berbahasa atau tidak santun ketika berbahasa diberikan denda dalam bentuk teguran ketika berlangsungnya pembelajaran di kelas, atau tempat lainnya di lingkungan sekolah. Dengan adanya denda tersebut siswa akan termotivasi untuk tidak melanggar peraturan yang berlaku terkait dengan kesantunan berbahasa Indonesia di dalam maupun luar kelas (Elia, 2021). Jenis hukuman yang diterapkan kepada peserta didik kelas IV C SDN 106162 Medan Estate berupa menerapkan denda sebagai hukuman (Wulandari, 2023). Dalam hal ini pemberian hukuman atau punishment seperti hukuman denda memberikan pengaruh yang positif bagi pembentukan karakter kedisiplinan siswa yang juga harus dibarengi dengan ketauladanan dari guru sebagai pendidik. Sifat hukuman yang diberikan dalam bentuk yang mendidik seperti hukuman untuk menambah hafalan Al-Qur'an, membuang sampah pada tempatnya, menyapu kelas, atau berdiri di depan kelas lebih efektif dalam membentuk kedisiplinan siswa daripada hukuman fisik atau ucapan yg kasar dari guru yang dapat menimbulkan dampak negative bagi perkembangan jiwa peserta didik (A. Subakti et al., 2024). Pemberian hukuman denda seperti uang dan permen dalam kesantunan berbahasa Indonesia dapat terjadi di bidang pendidikan, selama pembelajaran, pendidik harus melakukan pemberian hukuman kepada siswa yang bermanfaat bagi siswa sendiri hukuman sebagai alat pendidikan oleh karena itu, jangan gunakan hukuman seperti hukuman fisik.(Wulandari, 2023).

Hukuman denda pada siswa memiliki tujuan untuk menegakkan disiplin dan mendorong siswa untuk mematuhi aturan sekolah juga menjaga ketertiban, mengurangi pelanggaran, mencegah pelanggaran aturan di masa depan dengan memberikan efek jera, dan meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya mematuhi aturan dan norma yang berlaku di sekolah. Selain tujuan terdapat

manfaat dibuatnya hukuman denda yaitu membantu siswa memahami bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi, sehingga mendorong mereka untuk lebih berhati-hati dalam bertindak, dan dari hukuman denda uang yang terkumpul dapat digunakan untuk kegiatan positif di sekolah (Musbikin, 2021).

Melalui penelitian ini peneliti berharap dapat digunakan oleh sekolah sebagai bahan refleksi untuk pembentukan kesantunan berbahasa Indonesia siswa maupun bahan refleksi untuk guru berdasarkan penataan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa Indonesia yang akan diteliti. Maka, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Penggunaan hukuman denda dalam kesantunan berbahasa Indonesia siswa Kelas 6 MI NURUL IKHSAN".

METODE PENELITIAN

Pendekatan metode yang digunakan untuk meneliti terkait "Penggunaan Hukuman Denda dalam Implementasi Kesantunan Berbahasa Indonesia siswa kelas VI" (Sekolah MI Nurul Ikhsan) adalah penelitian kualitatif *positivism* dengan jenis *Simple Research Design*. *Simple Research Design* (Rofiah & Bungin, 2021). dipaparkan bahwa terdapat dua paradigma besar yang berasal dari macam macam filsafat keilmuan yaitu *positivism* dan *non-positivism* Terdapat *post positivism* dari paradigma *positivism*. *Positivism* masih menggunakan teori yang bersifat deduktif, sehingga pada penelitian kali ini belum dikatakan sebagai penelitian sepenuhnya kualitatif. Data penelitian ini berupa observasi dan wawancara, peneliti melakukan wawancara dengan teknik wawancara terstruktur dengan jumlah responden 6 orang yang terdiri dari 1 guru dan 5 siswa, untuk waktu wawancara tatap muka berlangsung selama 15 hingga 60 menit, teknik keabsahan data dalam penelitian ini adalah triangulasi. Teknik triangulasi yang digunakan yaitu member check. Member check merupakan proses pengecekan data yang didapatkan peneliti dari pemberi sumber data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dalam teknik pengumpulan data yaitu wawancara terstruktur yang dilakukan kepada guru kelas VI terhadap penggunaan hukuman denda dalam implementasi kesantunan berbahasa Indonesia bagi siswa kelas VI bahwa terdapat temuan yang ditemukan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Aturan hukuman denda dalam kesantunan berbahasa Indonesia

- a. Peraturan kelas

Peraturan kelas merupakan alat untuk mengatur perilaku dan membentuk sikap disiplin siswa. Penerapan peraturandan prosedur harus memperhatikan langkah-langkah, seperti membuat daftar peraturan, prosedur, dan konsekuensi yang akan diterapkan, menjelaskan peraturan kepada siswa dengan bahasa yang sederhana, mengajak siswa untuk terlibat menyetujui peraturan dan prosedur yang ada, memberikan penghargaan bagi siswa yang sudah melakukan, dan memberikan konsekuensi bagi siswa yang masih menunjukkan perilaku kurang disiplin. Peraturan kelas berguna memberikan siswa batasan dalam berperilaku di kelas (Siahaan & Tantu, 2022). Peraturan kelas merupakan serangkaian aturan atau pedoman yang ditetapkan untuk mengatur perilaku dan aktivitas siswa selama berada di lingkungan kelas. Tujuan dari peraturan kelas adalah untuk menciptakan suasana belajar yang tertib, aman, dan kondusif bagi seluruh siswa dan guru, serta menghargai hak dan kewajiban

setiap individu di dalam kelas. Didalam peraturan kelas terdapat beberapa faktor sebagai berikut :

1) Aturan

Aturan adalah peraturan yang dibuat dan mengikat dalam suatu kelompok (Liani & Dafit, 2023). Aturan merupakan serangkaian pedoman atau ketentuan, yang dibuat untuk mengatur perilaku atau tindakan dalam suatu lingkungan sekolah, Tujuan dari aturan adalah untuk menciptakan keteraturan, memastikan keadilan, dan memfasilitasi interaksi yang harmonis di antara individu dan kelompok yang terlibat. Aturan bisa bersifat tertulis maupun tidak tertulis, dan dapat diterapkan dalam berbagai konteks, seperti keluarga dan sekolah.

Adapun hasil wawancara mengenai aturan yang ada disekolah

“Untuk aturan tertulis pasti nya ada bu, tapi saya biasa nya menyampaikannya langsung kepada siswa saat sebelum dimulainya pembelajaran, biasanya bahasanya gini bu “anak anak disini ibu sudah menyediakan wadah bagi siapa saja siswa yang berkata kasar atau tidak sopan akan kena hukuman denda membayar uang” (WGK)

“Nah aturan yang diterapkan dikelas saya setiap siswa wajib menggunakan bahasa Indonesia yang baik, santun dan nada bicara yang tidak meninggi.” (WGK)

“Hmm jadi aturan yang saya buat 1. Siswa wajib menggunakan bahasa Indonesia yang baik santun dan nada bicara yang tidak meninggi, 2. Siswa tidak boleh menggunakan bahasa kasar atau gaul yang tidak baik, 3. Siswa tidak boleh menggunakan kata atau kalimat yang menghina teman atau guru.” (WGK)

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa guru kelas VI membuat aturan tertulis maupun tidak tertulis yang telah disepakati oleh siswa juga dalam kesantunan berbahasa Indonesia dikelas maupun dilingkungan sekolah. membuat peraturan sekolah larangan,

dan tanggung jawab siswa, serta melakukan pendekatan klarifikasi nilai berupa punishment dan reward, siswa yang melanggar aturan akan mendapatkan hukuman dan siswa yang mempertahankan tingkat kedisiplinan mendapatkan reward. Keempat melakukan pembiasaan (Puspita et al., 2024).

2) Melanggar aturan

Melanggar aturan merupakan tindakan atau perilaku yang tidak sesuai dengan ketentuan atau pedoman yang telah ditetapkan dalam suatu lingkungan. Tindakan ini dianggap sebagai pelanggaran karena menyimpang dari aturan yang telah disepakati dan diakui oleh semua pihak yang terlibat.

Adapun hasil wawancara mengenai melanggar aturan yang ada di sekolah “eee.. seperti yang sudah di sepakati siswa dengan guru bila ada yang melanggar aturan kesantunan berbahasa Indonesia di kelas maupun di lingkungan sekolah, maka siswa yang melanggar akan mendapatkan hukuman denda berupa uang atau permen.” (WGK)

“:Sebenarnya balik lagi sih ke siswa nya ya bu, kan ada juga yang tetep ngeyel masih berkata kasar mungkin karena faktor dilingkungan rumah atau keluarga juga yang diluar pengawasan guru dan orangtua, apabila sudah diberikan hukuman tidak berpengaruh biasanya saya langsung bertindak untuk panggil orangtua ke sekolah diajak berdiskusi perihal anak yang ngeyel tersebut.” (WGK)

“Pada fakta nya dilapangan masih ada siswa yang tidak sengaja menggunakan kata kasar dengan teman nya, mungkin karena faktor lingkungan yang membuat siswa tersebut lebih terbiasa menggunakan bahasa yang kasar atau kurang baik.” (OGK)

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa guru dan siswa kelas VI terdapat siswa yang melanggar aturan kesantunan berbahasa Indonesia, diperkuat dengan hasil observasi bahwa siswa masih melanggar aturan kesantunan berbahasa Indonesia yang telah

dibuat guru. Penting untuk memahami bagaimana anak-anak mematuhi atau melanggar aturan yang terkait dengan pendidikan karakter, komunikasi antara siswa dan guru memainkan peran penting dalam membentuk sikap anak-anak terhadap aturan. Komunikasi yang terbuka dan efektif dapat membantu anak-anak memahami aturan, konsekuensinya, serta pentingnya mematuhi aturan (Primantiko et al., 2023).

3) Bahasa Kasar

Berbahasa kasar merupakan penggunaan kata-kata atau ungkapan yang tidak sopan, menghina, atau bersifat ofensif dalam komunikasi sehari-hari. Bahasa kasar bisa berupa kata-kata makian, ejekan, atau bahasa yang merendahkan orang lain. Penggunaan bahasa kasar dapat berdampak negatif pada hubungan sosial dan lingkungan sekitar.

Adapun hasil wawancara mengenai aturan yang ada disekolah

“Sama guru tidak pernah, sama temen sering bilang kata “Bacot” (HWS4)

“Sama guru tidak pernah, sama temen sering, saya juga sering mendengar teman ngomong seperti kata “pea” (HWS5)

“Pernah ketika aku tidak sengaja berkata bego dan terdengar oleh guru kemudian guru menegur dan menasehati aku untuk tidak berkata kasar” (HWS1)

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa siswa kelas VI masih menggunakan bahasa kasar dilingkungan kelas maupun lingkungan sekolah. Dalam proses pembelajaran masih banyak siswa yang menggunakan bahasa tidak santun daripada siswa yang menggunakan bahasa santun terhadap guru atau siswa yang lain. Hal ini terjadi karena mereka menganggap pembelajaran akan terasa lebih santai apabila menggunakan bahasa yang tidak formal (Susanti, 2023).

4) Teguran guru

Teguran guru merupakan bentuk tindakan yang dilakukan oleh seorang guru untuk memberikan peringatan atau koreksi kepada siswa yang telah

melakukan kesalahan atau melanggar aturan. Teguran ini bertujuan untuk mendidik, memperbaiki perilaku, dan mendorong siswa untuk lebih disiplin serta bertanggung jawab atas tindakannya.

Adapun hasil wawancara mengenai melanggar aturan yang ada disekolah
“Pernah bu, setiap ada siswa yang ketauan ngomong kasar sama guru pasti selalu langsung ditegur” (HWS2)

“Pernah ketika aku tidak sengaja berkata bego dan terdengar oleh guru kemudian guru menegur dan menasehati aku untuk tidak berkata kasar” (HWS1)

“Guru menegur dan menasehati kepada siswa untuk tidak berkata kasar” (WGK)

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa guru memberikan teguran kepada siswa yang menggunakan bahasa kasar dilingkungan kelas dan lingkungan sekolah, dan siswa mendapat teguran dari guru ketika mengucapkan bahasa kasar. Solusi guru dalam mengatasi perilaku negatif siswa yaitu melakukan dengan pendekatan khusus terhadap siswa yang mempunyai perilaku negatif, tidak pernah bosan memberikan nasihat dan motivasi sebagai dorongan siswa agar mempunyai perilaku yang baik, memberikan teguran dan peringatan secara langsung maupun tertulis, memberikan sanksi atau hukuman yang mendidik .

b. Strategi hukuman

Strategi hukuman merupakan pendekatan atau metode yang digunakan untuk memberikan konsekuensi negatif kepada individu yang melanggar aturan atau berperilaku tidak sesuai dengan harapan, dengan tujuan untuk mencegah terulangnya perilaku tersebut. Dalam konteks pendidikan atau pembinaan, strategi hukuman harus dirancang sedemikian rupa agar bersifat mendidik dan tidak merusak hubungan atau merendahkan martabat individu yang dikenai hukuman. Strategi hukuman yang digunakan sebagai berikut :

Hukuman denda merupakan salah satu bentuk sanksi hukum yang dikenakan pada individu yang melanggar peraturan. Hukuman ini biasanya berupa pembayaran sejumlah uang atau lainnya sesuai kesepakatan yang sudah disepakati pihak yang terlibat sebagai bentuk kompensasi atau sebagai tindakan pencegahan terhadap pelanggaran lebih lanjut. Denda dapat diterapkan dalam berbagai konteks pelanggaran. Tujuan dari hukuman denda adalah untuk memberikan efek jera, memperbaiki perilaku pelanggar. Adapun hasil wawancara mengenai melanggar aturan yang ada disekolah “eee.. seperti yang sudah di sepakati siswa dengan guru bila ada yang melanggar aturan kesantunan berbahasa Indonesia di kelas maupun di lingkungan sekolah, maka siswa yang melanggar akan mendapatkan hukuman denda berupa uang atau permen.” (WGK)

“Biasanya hukuman denda bu berupa uang” (HWS1)

“Hukuman denda berupa uang bu, 1000 rupiah untuk 1 kata kasar” (HWS2)

“Hukuman yang sudah disepakati waktu itu hukuman denda bu berupa uang” (HWS3)

“Hukuman denda bu, dan aku sering banget bayar denda gara gara keceplosan bilang kasar mulu” (HWS4)

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa guru memberikan hukuman denda kepada siswa yang melanggar aturan kesantunan berbahasa Indonesia berupa uang dan permen dan siswa yang melanggar aturan kesantunan berbahasa Indonesia menerima hukuman denda berupa uang dan permen, hukuman denda tersebut sudah disepakati antara guru dan siswa sehingga dilaksanakan dengan baik. Siswa sudah menerapkan hukuman sebagai akibat dari siswa yang tidak disiplin. Hukuman yang diberlakukan oleh guru di kelas berupa hukuman denda (Pérez Dávila, 2020).

2. Dampak dari hukuman denda dalam kesantunan berbahasa Indonesia
 - a. Pembelajaran melalui contoh

Pembelajaran melalui contoh adalah pengajaran yang di mana individu belajar dengan mengamati dan meniru perilaku orang lain. Guru memberikan teladan bagi siswa dalam berperilaku baik, peran guru menjadi sangat penting di sini karena disekolah guru harus memberikan contoh yang baik kepada siswanya agar siswa dapat meniru perilaku dan bahasa yang baik (Husna et al., 2022).

1) Pengurangan bahasa kasar

Pengurangan bahasa kasar merupakan upaya untuk mengurangi atau menghilangkan penggunaan kata-kata atau ungkapan yang dianggap tidak sopan dalam komunikasi sehari-hari. Tujuan dari pengurangan bahasa kasar adalah untuk menciptakan lingkungan komunikasi yang lebih positif, menghormati, dan konstruktif.

Adapun hasil wawancara mengenai melanggar aturan yang ada disekolah “Tentunya sangat berdampak ya bu, siswa jadi merasa khawatir dan langsung meminta maaf kepada guru dan lebih berhati hati dalam mengatakan sesuatu supaya tidak melanggar aturan yang sudah disepakati.” (WGK)

“Dengan cara mencontohkan bahasa yang baik dan benar itu seperti apa kepada siswa, dan sering diajak berdiskusi juga sih, dengan aturan kesantunan berbahasa dan juga hukuman denda cukup mengurangi penggunaan bahasa kasar pada siswa.” (WGK)

“Banyak perubahan ya bu pastinya, mereka bisa lebih paham dan bisa lebih menahan diri untuk tidak berkata kasar. “ (WGK)

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa aturan dan hukuman denda yang sudah diterapkan oleh guru dikelas berdampak pada pengurangan bahasa kasar yang digunakan oleh siswa sesuai dengan hasil wawancara guru kelas VI. Guru memberikan pendampingan kepada siswa-siswi untuk mencegah dan mengurangi menggunakan kata-kata kasar atau makian (Ansel & Nduru, 2020).

2) Berbahasa yang baik

Berbahasa yang baik adalah kemampuan untuk menggunakan bahasa secara sopan, jelas, efektif, dan sesuai dengan konteks sosial serta budaya.

Adapun hasil wawancara mengenai melanggar aturan yang ada disekolah “Dengan cara mencontohkan bahasa yang baik dan benar itu seperti apa kepada siswa, dan sering diajak berdiskusi juga sih, dengan aturan kesantunan berbahasa dan juga hukuman denda cukup mengurangi penggunaan bahasa kasar pada siswa.” (WGK)

“Mengajarkan siswa untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan tata bahasa yang benar dan struktur kalimat yang baik, sehingga mereka dapat berkomunikasi secara efektif dan efisien.” (WGK)

“Sejauh ini sih meningkatkan yah bu, ee sedikit banyaknya siswa paham akan budi bahasa atau berbahasa yang baik. Gitu aja sih bu” (WGK)

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa siswa dan guru berkomunikasi dengan baik dan benar, dengan guru mencontohkan dan siswa meniru guru sehingga memiliki kesantunan berbahasa Indonesia yang baik. Upaya dalam meningkatkan kesantunan yaitu memberikan contoh secara langsung kepada siswa memberikan apresiasi kepada siswa yang santun; kesantunan dijadikan bahan ajar seperti berdialog dengan teman; memberikan pemahaman dan mengingatkan akan kesantunan dimanapun dan bekerja sama dengan orang tua maupun guru lain dalam meningkatkan kesantunan siswa (Kinesti et al., 2021).

b. Konsekuensi konsisten

Konsekuensi konsisten merupakan penerapan hukuman atau penghargaan secara terus-menerus dan tanpa pengecualian setiap kali tindakan tertentu dilakukan (Amelia & Dafit, 2023). Tujuan dari konsekuensi konsisten adalah untuk memberikan kejelasan dan kepastian bagi individu atau kelompok tentang apa yang diharapkan dari mereka dan apa yang akan terjadi jika mereka melanggar aturan atau memenuhi harapan.

1) Efek jera

Efek jera merupakan hasil atau dampak dari suatu tindakan atau hukuman yang membuat seseorang tidak ingin mengulangi perbuatan yang salah atau melanggar aturan di masa depan. Tujuan utama dari memberikan efek jera adalah untuk mencegah terjadinya pelanggaran atau kejahatan yang sama oleh pelaku yang sama atau oleh orang lain yang mungkin mempertimbangkan untuk melakukan tindakan serupa.

Adapun hasil wawancara mengenai melanggar aturan yang ada di sekolah
“Kalau menurut saya sih untuk memberikan efek jera yah terhadap siswa yang melakukan pelanggaran agar tidak mengulangi nya lagi dikemudian hari, seperti itu bu” (WGK)

“Tujuan dibuat nya peraturan yah? Hmm bisa juga untuk ini sih bu apa nama nya itu efek jera agar meningkatkan kemampuan berkomunikasi yang baik dan benar, dan mengajarkan siswa untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan tata bahasa yang benar dan struktur kalimat yang baik, sehingga mereka dapat berkomunikasi secara efektif dan efisien.” (WGK)

“Apa bu oleh diulang ? hmm iya bu pasti nya kita sebagai siswa setelah ada nya aturan hukuman denda ini jadi lebih berhati hati dalam berbicara dengan guru maupun teman” (HWS1)

“Iya bu aku jadi lebih berhati hati banget dalam berbicara sama guru dan teman” (HWS4)

“Iya bu aku jadi lebih berhati hati banget dalam berbicara sama guru dan teman, saya juga sering ngebilangin bu ke temen supaya tidak berbicara kasar mulu” (HWS5)

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa dari aturan yang dibuat guru tentang kesantunan berbahasa Indonesia dan hukuman denda yang sudah disepakati oleh siswa dan guru memberikan efek jera kepada siswa untuk tidak mengucapkan bahasa kasar. apabila ada siswa yang melanggar tata tertib sekolah maupun peraturan di dalam kelas

maka akan diberikan hukuman/sanksi yang bertujuan untuk memberikan efek jera kepada siswa yang melanggar dan memberikan pelajaran kepada siswa lainnya (N. Rohmah et al., 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai penggunaan hukuman denda dalam implementasi kesantunan berbahasa Indonesia siswa kelas VI di MI Nurul Ikhsan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Aturan hukuman denda dalam kesantunan berbahasa Indonesia dari hasil wawancara guru kelas VI di MI Nurul Ikhsan telah membuat aturan tertulis dan tidak tertulis yang mengatur kesantunan berbahasa Indonesia. Aturan ini meliputi kewajiban siswa untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik, sopan, dan tidak kasar. Pelanggaran aturan ini akan dikenakan hukuman denda berupa uang atau permen. Meskipun aturan telah diterapkan, masih terdapat siswa yang melanggar aturan kesantunan berbahasa Indonesia. Pelanggaran ini seringkali disebabkan oleh kebiasaan yang terbentuk dari lingkungan rumah atau keluarga. Siswa masih sering menggunakan bahasa kasar dalam komunikasi sehari-hari di lingkungan kelas dan sekolah. Guru memberikan teguran kepada siswa yang menggunakan bahasa kasar. Teguran ini bertujuan untuk mendidik dan memperbaiki perilaku siswa.

Strategi Hukuman denda berupa uang atau permen telah disepakati oleh guru dan siswa. Hukuman ini diberikan kepada siswa yang melanggar aturan kesantunan berbahasa Indonesia. Hukuman denda ini bertujuan untuk memberikan efek jera dan memperbaiki perilaku siswa. Dampak penerapan aturan dan hukuman denda telah memberikan dampak positif dalam mengurangi penggunaan bahasa kasar oleh siswa. Siswa menjadi lebih berhati-hati dalam berbicara dan lebih sering meminta maaf jika melanggar aturan. Guru

memberikan contoh penggunaan bahasa yang baik dan benar kepada siswa. Siswa belajar berkomunikasi dengan sopan dan efektif dengan meniru perilaku guru. Penerapan hukuman denda yang konsisten memberikan efek jera kepada siswa. Siswa menjadi lebih berhati-hati dalam menggunakan bahasa dan menghindari penggunaan kata-kata kasar. Aturan dan hukuman yang konsisten membantu siswa memahami pentingnya berkomunikasi dengan baik dan sopan.

Implementasi hukuman denda dalam kesantunan berbahasa Indonesia di kelas VI MI Nurul Ikhsan menunjukkan hasil yang positif. Aturan yang jelas, penerapan hukuman denda yang konsisten, serta teguran dan contoh yang diberikan oleh guru, membantu siswa memahami dan menerapkan kesantunan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun masih terdapat beberapa tantangan, seperti kebiasaan bahasa kasar yang dibawa dari lingkungan rumah, pendekatan ini secara umum berhasil mengurangi penggunaan bahasa kasar dan meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya berbahasa yang baik dan sopan.

REFERENSI

- Abbas, A., Andriani, M. W., & Kusuma, R. S. (2023). Analisis Strategi Guru dalam Upaya Menanamkan Karakter Disiplin terhadap Siswa di UPTD SD Negeri Batokorogan 1. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08, 6941–6952.
- Admelia, M., Farhana, N., Nurmalia, L., & Koyimah, K. (2021). Analisis Keterlibatan Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas 2 Sekolah Dasar. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(6), 1654. <https://doi.org/10.33578/jpkip.v10i6.8555>
- Amelia, N., & Dafit, F. (2023). Strategi Guru dalam Menanamkan Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(1), 142–149. <https://doi.org/10.23887/jipp.v7i1.59956>
- Anggraini, T., Wulandari, A., Bella, H. S., & Anggraini, T. W. (2023). Dampak lingkungan sosial terhadap perkembangan psikologi anak. *Nautical: Jurnal Ilmiah*

Multidisiplin, 2(4), 216–225.

- Ansel, M. F., & Nduru, M. P. (2020). Pendampingan Siswa Sdk Ende 2 Untuk Pencegahan Dan Pengurangan Perilaku Bullyng. *Mitra Mahajana: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 59–64. <https://doi.org/10.37478/mahajana.v1i1.720>
- Bungin. (2022). *Post-Qualitative Social Research Methods: Kuantitatif-Kualitatif-Mix Methods*.
- Elia. (2021). ANALISIS PENERAPAN DENDA TERHADAP MOTIVASI SISWA DALAM BERBAHASA ARAB DI MAN 2 BIREUEN. 1(1), 58–76. <file:///C:/Users/nurul/Downloads/91-Article Text-193-1-10-20210814.pdf>
- Hanum, F., & Thalita, I. (2023). *Seputar hukuman di sekolah*. 89–96.
- Husna, A., Nuraini, N., & Marhamah, M. (2022). Penanaman Karakter Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 5(2), 419–428. <https://doi.org/10.31539/joeai.v5i2.4368>
- Imanellya, A. S. M., & Fradana, A. N. (2024). *Perkembangan Teknologi dan Praktik Kesantunan Berbahasa di Sekolah Dasar*. 10(2), 1483–1492.
- Kinesti, R. D. A., Ummatin, K., Zumaroh, I., Nisa, N. C., Nugrahen, I., & Pratiwi, M. A. (2021). Penerapan Nilai Karakter Kedisiplinan Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di SD Al-Ma'soem. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 1(04), 286–292. <https://doi.org/10.57008/jjp.v1i04.67>
- Leech, N., Leech, T., & Linguistics, G. (1985). Principles of Pragmatics. *Journal of Linguistics*, 21(2), 459–470. <https://doi.org/10.1017/S00222226700010367>
- Liani, A., & Dafit, F. (2023). Kesantunan berbahasa dalam pembelajaran Siswa di kelas Rendah Sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 6798–6807. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5779>
- Maguire, & Delahunt. (2017). *Doing a Thematic Analysis: A Practical. Step-by-Step Guide*, 9.
- Mahmudi, A. G., Irawati, L., & Soleh, D. R. (2021). Kesantunan Berbahasa Siswa dalam Berkomunikasi dengan Guru (Kajian Pragmatk). *Deiksis*, 13(2), 98.

<https://doi.org/10.30998/deiksis.v13i2.6169>

- Musbikin, I. (2021). *Pendidikan Karakter Disiplin - I*.
[https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=9BVtEAAQBAJ&oi=fnd&pg=P1&dq=disiplin+adalah+merupakan+cara+masyarakat+mengajar+anak+perilaku+moral+yang+disetujui+kelompok+\(Hurlock,+2002:+82\).+&ots=9XqkAsVs9P&sig=GtVu46hMJ59e6n91lb4Wel4T49E&redir_esc=y#v=o](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=9BVtEAAQBAJ&oi=fnd&pg=P1&dq=disiplin+adalah+merupakan+cara+masyarakat+mengajar+anak+perilaku+moral+yang+disetujui+kelompok+(Hurlock,+2002:+82).+&ots=9XqkAsVs9P&sig=GtVu46hMJ59e6n91lb4Wel4T49E&redir_esc=y#v=o)
- N. Leech Geoffrey. (2014). *The Pragmatics of Politeness - Google Books*.
- Nisrina, A. M., Prasetyoningsih, L. S. A., & Wicaksono, H. (2020). KESANTUNAN BERBAHASA DALAM KARANGAN TEKS ANEKDOT SISWI KELAS X MANURUL ULUM MALANG. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 5–24. [http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB 2.pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB%202.pdf)
- Pérez Dávila, J. (2020). *No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析* Title. 21(1), 1–9.
- Prasetya, K. H., Subakti, H., & Musdolifah, A. (2022). Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Peserta Didik terhadap Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1019–1027. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2067>
- Primantiko, R., Santoso, G., Candra, T. E., & Widodo, L. (2023). Sikap Mematuhi dan Tidak Mematuhi Aturan yang Berlaku di Rumah dan di Sekolah Kelas 2 Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT). *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)*, 02(04), 166–182.
- Puspita, O. N., Shalahuddin, A. H., & Setyaningrum, R. F. (2024). Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar di Era Globalisasi. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(2), 1547–1553. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i2.906>
- Rahardi, K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga (p. 182).
- Rasmitadila Teguh Prasetyo, Widyasari Widyasari, D. (n.d.). Persepsi Guru Pembimbing Khusus terhadap Manfaat Model Strategi Pembelajaran Berbasis

- Sistem Pembelajaran Alamiah Otak (SiPAO) bagi Siswa Berkebutuhan Khusus (ABK) di Kelas Inklusif. *Oct 18, 2021, Vol. 8*(Vol. 8 No. 2 (2021): Didaktika Tauhidi : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar), 17. <https://doi.org/10.30997/dt.v8i2.4383>
- Rohmah, N., Hidayat, S., & Nulhakim, L. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin dalam Mendukung Layanan Kualitas Belajar Siswa. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 150. <https://doi.org/10.23887/jipp.v5i1.30308>
- Rohmah, R. A. (2023). *Kepribadian Ideal dalam Islam Perspektif Pemikiran Prof Dr. Buya Hamka dan Relevansinya dengan Kepribadian Muslim pada Abad 21*. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/23822>
- Siahaan, N. A., & Tantu, Y. R. P. (2022). Penerapan Peraturan dan Prosedur Kelas Dalam Membentuk Sikap Disiplin Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(1), 127–133. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i1.1682>
- Siyoto, & Sodik. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Karanganyar: Literasi Media Publishing.
- Subakti, A., Yanti, S., Purwandari, E., Hartatik, & Sulistianingsih, E. (2024). PEMBERIAN PUNISHMENT SEBAGAI WUJUD PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN SISWA Agung. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 09, 5–24. [http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB 2.pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB%202.pdf)
- Susanti, R. (2023). Analisis Kesantunan Berbahasa Dalam Proses Pembelajaran Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar. *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 6(1), 61–67. <https://doi.org/10.24176/jino.v6i1.7757>
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61.
- Wulandari, R. . A. (2023). PENGARUH PEMBERIAN HUKUMAN TERHADAP KEDISIPLINAN SISWA KELAS IV SD NEGERI 106162 MEDAN ESTATE DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR. *IJEB: Indonesian Journal Education Basic*, 01(01), 39–48.

<https://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJEB/article/view/24/44>